

# SISTEM KATA SAPAAN KEKERABATAN DALAM BAHASA MELAYU DI KEPENGHULUAN BANGKO KIRI KECAMATAN BANGKO PUSAKO KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU

Oleh:

Nika Sari<sup>1</sup>, Ermanto<sup>2</sup>, M. Ismail Nst.<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [nikasari89@yahoo.com](mailto:nikasari89@yahoo.com)

## ABSTRACT

This article was written to (1) describing the form and used of greeting words in *Melayu* language based on lineage in Bangko kiri. (2) describing the form and used of greeting words in *Melayu* language based on marriage in Bangko Kiri. The data in this research consist of the idiom of language in sentence that followed by greeting words that's belong there. The data has been collected by *cakap* method with *pancing* technique. The finding of this research is (1) the form and used of the greeting words based on patrilineal lineage, which are: there are sixteen form of greeting words that used for different ego. (2) Then there are twenty two the form of greeting words based on marriage line that has been use for different ego.

**Kata kunci:** *kata sapaan, kekerabatan, bahasa Melayu, Bangko Kiri*

### A. Pendahuluan

Setiap manusia harus dapat berkomunikasi dengan baik agarmaksud dan tujuan dalam berkomunikasi tersampaikan dan hal itu tidak terlepas dari konteks tuturan. Konteks tuturan yang dimaksud melibatkan penutur dan mitra tutur, waktu, tempat, serta situasi. Hymes(Sumarsonodan Partana, 2002:320) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur berwatak komunikatif dan diatur oleh kaidah untuk mengetahui tutur. Konteks situasi tuturan ada karena adanya perbedaan pandangan (pengetahuan) antara penutur dan mitra tutur, dan aspek-aspek kebahasaan. Yule (2006:82) menyatakan bahwa peristiwa tutur merupakan suatu keadaan dimana penutur berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti pendengar, dan biasanya penutur dan pendengarterbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tutur itu. Pada saat bertutur, tidak hanya satu tindak tutur yang digunakan tetapi lebih dari satu tindak tutur. Oleh sebab itu, seseorang dalam bertutur perlu memperhatikan konteks dalam bertutur, kegiatan bertutur sapa harus me4nggunakan kata sapaan.

Kata sapaan itu berupa kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, atau orang yang diajak berbicara. Kridalaksana (1982:14) menyatakan bahwa kata sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Selain itu, Chaer (2000:107) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Penggunaan kata sapaan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

dalam suatu komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa. Selain itu, kata sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa tidak selalu sama untuk setiap lawan bicara. Di satu sisi, perbedaan hubungan antara penyapa dan disapasangatberpengaruh. Hubungan yang dimaksud berupa hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan.

Kekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Mahmud (2003:15) menyatakan bahwa kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*). Seseorang disebut berkerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian perkawinan. Syafyaha (2000:7) menyatakan bahwa seseorang dikatakan kerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian langsung dan pertalian perkawinan atau tidak langsung. Oleh sebab itu, kekerabatan memegang peranan penting dalam membina ikatan kelompok dan rasa kebersamaan karena kekerabatan tersebut menunjukkan kedudukan para anggotanya. Istilah tersebut memperlihatkan perbedaan peran setiap anggota, baik dalam hubungannya dengan keturunan (*consanguinity*) maupun dalam hubungannya dengan perkawinan (*affinity*).

Kekerabatan berdasarkan garis keturunan sama seperti kekerabatan yang terjalin karena adanya hubungan sedarah. Kekerabatan berdasarkan garis keturunan ini dilihat dari keturunan yang dianut oleh suatu masyarakat. Lain halnya dengan kekerabatan berdasarkan perkawinan yang merupakan kekerabatan yang terjalin setelah terjadinya perkawinan. Dalam menentukan kerabat berdasarkan perkawinan dapat dilihat dari garis keturunan terlebih dahulu. Masyarakat itu memakai garis keturunan ibu atau matrilineal maka pihak ayah yang menjadi kerabat berdasarkan garis perkawinan. Namun, masyarakat yang memakai garis keturunan ayah maka pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan.

Setiap daerah, baik kekerabatan berdasarkan keturunan maupun kekerabatan berdasarkan perkawinan memiliki sistem sapaan yang berbeda. Kata sapaan tersebut digunakan untuk menjaga sistem kekerabatan dalam berbahasa di daerah tertentu. Oleh karena itu, kata sapaan kekerabatan tersebut perlu dilestarikan agar tidak punah. Tingginya globalisasi dan mobilitas sosial, serta perluasan penyebaran media masa ke pelosok-pelosok daerah seperti tv, radio, dan surat kabar telah mempengaruhi perkembangan kata sapaan pada suatu daerah. Hal inilah yang mengancam punahnya kata sapaan setiap daerah, seperti daerah Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Berdasarkan adat Melayu, masyarakat di daerah Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau menganut garis keturunan patrilineal atau garis keturunan ayah. KBB (2005:613) menyatakan bahwa Patrilineal adalah istilah yang berkenaan dengan hubungan keturunan melalui garis kerabat lelaki saja. Selain itu, Hutasoit (2011:2) menjelaskan bahwa Patrilineal berasal dari dua kata, yaitu pater (bahasa Latin) yang berarti ayah dan linea (bahasa Latin) yang berarti garis dan patrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Jadi pihak ayah yang menjadi kerabat berdasarkan keturunan dan pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan.

Masyarakat di Daerah Bangko Kiri sangat mengenal istilah kata sapaan dalam bertutur sapa, baik dalam kekerabatan maupun di luar kekerabatan. Namun, banyaknya kata sapaan dari luar yang masuk ke daerah tersebut menjadikan kata sapaan ini terancam punah. Generasi muda di Daerah Bangko Kiri tidak lagi mengenal kata sapaan asli daerahnya karena banyak anak-anak dari masyarakat Bangko Kiri yang melanjutkan pendidikan ke luar daerah sehingga mereka mulai enggan dan gengsi untuk menggunakan kata sapaan tersebut dalam keseharian. Berikut contoh tuturan yang dimaksud.

*Tak jadi poi Om doh?*

Tidak jadi pergi *Om doh?*

Apakah *Om* tidak jadi pergi?

Peristiwa tuturan di atas, disampaikan oleh seorang anak kepada saudara laki-laki dari ayahnya dengan menggunakan kata sapaan *Om*, sementara itu masyarakat Bangko Kiri tidak menggunakan kata sapaan *Om* untuk memanggil saudara laki-laki dari ayah melainkan dengan sapaan *Uak* atau *Pak Cik*. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang kata sapaan kekeabatan dalam bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Selain itu, alasan terpenting yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini karena peneliti berasal dari daerah Bangko Kiri dan ingin mengetahui bentuk dan pemakaian kata sapaan yang benar dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri agar kata sapaan tersebut dapat didokumentasikan dan bermanfaat bagi masyarakat di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis dan metode ini tepat digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian bersumber dari data lisan yakni masyarakat di Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam bentuk kalimat yang di dalamnya terdapat kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau ditinjau dari kata sapaan kekeabatan berdasarkan keturunan dan berdasarkan perkawinan. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan masyarakat Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

## C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, data penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan ditinjau dari bentuk dan pemakaian. Analisis berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

### 1. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Kekeabatan Berdasarkan Garis Keturunan

Berdasarkan data penelitian ini, kata sapaan kekeabatan berdasarkan garis keturunan ditinjau dari bentuk dan pemakaiannya sebagai berikut ini.

No.	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan	Contoh Tuturan	Keterangan
1.	Ayah kandung	Ayah, Abah, Apak	<i>Tahunlahir <b>Ayah</b> berapa Yah?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kepada Ayah kapan tanggal lahir beliau.
2.	Kakak laki-laki ayah	Uwak, Pak cik, Om	<i>Kalo samo <b>Uwak</b> lye berapa?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan berapa harga dagangan yang dijual Paman lye.
3.	Adik laki-laki ayah	Uwak, Pak cik, Om	<i><b>Uwak</b> samo sapa <b>Wak</b>?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan dengan siapa Paman mengambil barang dagangan.
4.	Kakak perempuan ayah	Ibu	<i><b>Ingga</b> nak balik koh <b>Bu</b>.</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa ia mau pergi.
5.	Adik perempuan ayah	Ibu	<i><b>Dimano</b> buang koh <b>Bu</b>?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan dimana buang sampah.

6.	Kakak laki-laki	Andak, Ulung	<i>Oh <b>Ulung</b> masuk jo?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan apakah sulung ikut masuk juga.
7.	Kakak perempuan	Udo, Utih, Kakak	<i>Sohai koh ado tampak <b>Utih Santi</b> tak?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan apakah ada yang melihat Santi.
8.	Adik laki-laki	Panggil nama	<i>Aku kato ku <b>Ali</b> balik ke Padang.</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kabar adiknya.
9.	Adik perempuan	Panggil nama	<i>Satu ton diambil <b>Ida</b>.</i>	Tuturan terjadi ketika ego bahwa satu ton papan diambil oleh adik perempuannya.
10.	Anak	Panggil nama	<i>A...<b>Lombok</b> kau balik <b>An</b>?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan mengapa An terlambat pulang ke rumah.
11.	Cucu	Panggil nama	<i>Iyo botulah <b>An</b>?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kepada An apa betul alasan An terlambat pulang karena tadarus di sekolah.
12.	Ayah dari ayah	Atuk, ata	<i><b>Atuk</b> apo kobanyo?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kabar Kakek.
13.	Ayah dari kakek	Unyang	<i><b>Bolum</b>, Umah <b>Unyang</b> bolum leh?</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa rumah Buyut belum lagi.
14.	Kakak perempuan kakek	Ino, Andung	<i>Sapo nolong <b>Ndung</b> ke ladang?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kepada Neneknya siapa yang menolongnya pergi ke ladang.
15.	Adik perempuan kakek	Ino, Andung	<i>Udah tu <b>Ndung</b> usah masak-masak leh!</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan pada nenek jangan terlalu lama memasak wajiknya.
16.	Kakak laki-laki kakek	Atuk, Ata	<i><b>Atuk</b> Majid apo kobanyo ?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kabar Kakek Majid.
17.	Adik laki-laki kakek	Atuk, Ata	<i><b>Atuk</b>ngapo duduk suang situ menung siang ai?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan mengapa kakek duduk termenung di teras.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan darah. Bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan dalam bahasa Melayu di Bangko Kiri penggunaannya ditentukan oleh keturunan patrilineal atau menurut garis keturunan ayah. Berdasarkan hasil penelitian kata sapaan menurut ayah di Kepenghuluan Bangko Kiri ditemukan delapan belas kata sapaan. Adapun kata sapaan tersebut adalah **Ayah, Abah, Apak, Atuk, Ata, Unyang, Ino, Andung, Ibu, Uwak, Pak Cik, panggil nama, Andak, Sulung, Udo, Utih, Kakak**, dan **Om**. Namun, bentuk kata sapaan tersebut pemakaiannya digunakan terhadap ego yang berbeda dalam kerabat berdasarkan keturunan seperti penjelasan berikut.

Bentuk kata sapaan **Ayah, Abah**, dan **Apak** pemakaiannya digunakan untuk menyapa ayah kandung. Bentuk kata sapaan **Atuk** dan **Ata** pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak dan adik laki-laki dari kakek. Bentuk kata sapaan **Unyang** pemakaiannya digunakan untuk menyapa ayah dari kakek. Bentuk kata sapaan **Ino** dan **Andung** pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak dan adik perempuan kakek. Bentuk kata sapaan **Ibu** pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak dan adik perempuan dari ayah. Bentuk kata sapaan **Uwak, Pak cik**, dan **Om** pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak dan adik laki-laki dari ayah, meskipun kata sapaan Om bukan sapaan asli dari daerah Bangko Kiri namun banyak dari masyarakat Bangko yang menggunakan kata sapaan tersebut. Hal itu merupakan faktor mobilitas yang akan mengancam punahnya bahasa sapaan daerah Bangko Kiri. Bentuk kata sapaan **Andak** dan **Sulung** pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak laki-laki. Bentuk kata sapaan **Udo, Utih**, dan **Kakak** pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak perempuan, meskipun kata sapaan kakak bukan sapaan asli dari Daerah Bangko Kiri namun banyak juga yang menggunakan sapaan tersebut itu adalah faktor dari pengaruh Mobilitas. Bentuk kata sapaan **panggil nama** pemakaiannya digunakan untuk menyapa adik laki-laki, adik perempuan, anak, dan cucu. Pemakaian kata sapaan dengan menyebut nama di gunakan untuk menyapa orang yang lebih kecil umurnya.

Masyarakat di Kepenghuluan Bangko Kiri memiliki cara berbeda dari daerah lain untuk menyapa saudaranya. Masyarakat Bangko Kiri memiliki delapan bentuk kata sapaan untuk menyapa saudara baik itu saudara laki-laki maupun saudara perempuan yang dilihat dari urutan kelahirannya. Kata sapaan yang dimaksud adalah *Ulung, Ongah, Udo, Alang, Utih, Andak, Ocik*, dan *Ucu*. Apabila anak lebih dari delapan maka kata sapaan untuk saudara kesembilan dan kesepuluh diambil dari kata sapaan yang sudah ada. Delapan bentuk kata sapaan tersebut juga digunakan untuk menyapa saudara ipar baik itu dari kerabat berdasarkan keturunan ataupun kerabat berdasarkan perkawinan. Kata sapaan untuk menyapa kerabat ayah tidak terbatas penggunaannya dengan kerabat yang ada hubungan darah saja, melainkan juga digunakan untuk menyapa orang di luar kerabat tersebut.

## 2. Bentuk Dan Pemakaian Kata Sapaan Kekeabatan Berdasarkan Garis perkawinan

Berdasarkan data penelitian ini, kata sapaan kekeabatan berdasarkan garis keturunan ditinjau dari bentuk dan pemakaiannya adalah sebagai berikut ini.

No.	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan	Contoh Tuturan	Keterangan
1.	Ibu kandung	Ibu, Umak, Mamak	<i>Umak tahun tujuh puluh ompek nak?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kepada ibu kapan beliau lahir.
2.	Mertua perempuan	Mamak, Umak	<i>Umak poi tak?</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengajak mertuanya untuk ikut pergi ke pasar.
3.	Mertua laki-laki	Uwak, Apak	<i>Io lah, Bia Umak beduo Apak jago umah?</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa mertua laki-laki dan mertua peremuannya di rumah saja.
4.	Ibu dari ibu	Ino, Andung	<i>Tadi Andung nitip itu.</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa Neneknya memesan barang.
5.	Ayah dari ibu	Atuk, Ata	<i>Iyo nah, boli peci kek Ata satu.</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa ia membelikan peci untuk Kakek.
6.	Adik ibu laki-laki	Pak cik, Uwak, Om	<i>Pak cik poi ke umah Susi yuk?</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengajak Paman untuk pergi ke rumah Susi.
7.	Adik ibu perempuan	Ibu, Mak cik, Incik	<i>Ku hape Mak Cik.</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa ia menelpon Tantenya.
8.	Kakak ibu laki-laki	Pak cik, Uwak, Om	<i>Pagi tadi Uwak Adi ke sikoh.</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa kakak laki-laki dari Ibunya itu datang ke rumah.
9.	Kakak ibu perempuan	Ibu, Mak cik, Incik	<i>Oh...Mak Cik ikut jugo?</i>	Tuturan terjadi ketika ego bertanya apakah tantenya ikut juga berkebun sawit.
10.	Suami dari adik ibu	Uwak	<i>Cakap Uwak Zen nio poi ke teluk pulau cai baang tu.</i>	Tuturan terjadi ketika ego menyuruh Susi adiknya menyampaikan pesan dari Om Zen.
11.	Istri adik ibu	Ibu, Mak cik	<i>Aku jo jumbo mo Ibu Anis di jalan tadi.</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa ia bertemu dengan Ibu Anis di jalan.
12.	Suami dari kakak ibu	Uwak	<i>Uwak boli pupuk?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan bahwa Paman membeli pupuk.
13.	Istri kakak ibu	Ibu, Mak cik	<i>Oh...alah e Banyaklah duit Mak Cik Ina yoh?</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan uang Tantenya itu banyak karena baru beli tanah untuk dijadikan kebun sawit.
14.	Istri kakak	Andak, Ongah	<i>Ngapo tu Ndak?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kepada istri kakaknya itu tentang apa yang terjadi.

15.	Istri adik	Panggil nama	<i>Kelas duo SD bau Rin.</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan pada kakak iparnya kelas berapa Ober di sekolah.
16.	Suami kakak	Alang, Uncu	<i>Alang kita poi pakai kereta Aan jo!</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengajak iparnya untuk memakai motor Aan.
17.	Suami adik	Panggil nama	<i>Aku yang tau duit aku samo Rusli duo ton papan.</i>	Tuturan terjadi ketika ego menceritakan bahwauang hasil penjualannya ada dengan Rusli adik iparnya.
18.	Menantu	Panggil nama	<i>Sep anta wiwik bonta kek umah kawan dio Sep.</i>	Tuturan terjadi ketika ego meminta tolong kepada menantunya untuk mengantar Wiwik ke rumah teman sekolahnya.
19.	Istri	Adik, Panggil nama	<i>Us aku poi beduo Fauzan jo kek umah Ulung.</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan pada istrinya bahwa ia pergi dengan fauzan.
20.	Suami	Abang	<i>Abang Anto hai tu sakik pulo.</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa ia tidak bisa menjenguk pada hari itu juga karena suaminya sakit demam.
21.	Kakak perempuan suami	Ulung, Utih	<i>Utih Ima sodao betino dio.</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa Utih Ima saudara dari suaminya.
22.	Adik perempuan suami	Panggil nama	<i>Apo goeng Atun hai koh?</i>	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan masakan apa yang di buat oleh iparnya tersebut.
23.	Kakak perempuan istri	Uncu, Ulung	<i>Ado nah dalam, masuklah Ncu!</i>	Tuturan terjadi ketika ego menyuruh iparnya untuk masuk ke rumah.
24.	Adik perempuan istri	Panggil nama	<i>Sus tolong ambik obeng di laci belakangto.</i>	Tuturan terjadi ketika ego menyuruh menyuruh adik iparnya untuk mengambilkan obeng.
25.	Kakak laki-laki suami	Ocik, Udo	<i>Tak Ocik Izal doh.</i>	Tuturan terjadi ketika ego sedang membicarakan izal saudara laki-laki dari suaminya.
26.	Adik laki-laki suami	Panggil nama	<i>Dodipun uangnyo suko becakap.</i>	Ketika Ringga memberitahukan kepada Susi bahwa semua saudara suaminya baik termasuk Dodi.
27.	Kakak laki-laki istri	Andak, Ongah	<i>Motor Andak Ijul.</i>	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa motor itu punya Bang Ijul.
28.	Adik laki-laki istri	Panggil nama	<i>Anta Udo kenaon yo Zan. antar</i>	Tuturan terjadi ketika ego menyuruh adik iparnya untuk mengantarkannya ke rumah Ulung Masnun

Bentuk kata sapaan dalam kekerabatan berdasarkan perkawinan dalam bahasa Melayu di Bangko Kiri terdapat dua puluh dua kata sapaan. Adapun kata sapaan tersebut adalah **Ibu, Umak, Mamak, Ino, Andung, Atuk, Ata, Pak Cik, Uwak, Om, Mak Cik, Incik, Apak, panggil nama, Abang, Andak, Ongah, Alang, Ucu, Ocik, Utih, Udo, dan Ulung.** Namun, bentuk kata sapaan tersebut pemakaiannya digunakan terhadap ego yang berbeda dalam kerabat berdasarkan perkawinan seperti penjelasan berikut.

Bentuk kata sapaan **Ibu** pemakaiannya digunakan untuk menyapa ibu kandung, istri dari adik ibu, dan isti dari kakak ibu. Bentuk kata sapaan **Umak** pemakaiannya digunakan untuk menyapa ibu kandung dan untuk menyapa mertua perempuan. Bentuk kata sapaan **Mamak** pemakaiannya digunakan untuk menyapa ibu kandung dan untuk menyapa mertua perempuan. Bentuk kata sapaan **Ino** dan **Andung** pemakaiannya digunakan untuk menyapa ibu dari ibu. Bentuk kata sapaan **Atuk** dan **Ata** pemakaiannya digunakan untuk menyapa ayah dari ibu. Bentuk kata sapaan **Pak cik** pemakaiannya digunakan untuk menyapa adik dan kakak ibu yang laki-laki. Bentuk kata sapaan **Uwak** pemakaiannya digunakan untuk menyapa adik dan kakak

ibu yang laki-laki, menyapa mertua laki-laki, menyapa suami dari adik ibu, dan suami dari kakak ibu. Bentuk kata sapaan **Mak cik** dan **Incik** pemakaiannya digunakan untuk menyapa adik dan kakak ibu yang perempuan, dan menyapa istri dari adik dan kakak ibu. Bentuk kata sapaan **Incik** pemakaiannya digunakan untuk menyapa adik dan kakak ibu yang perempuan.

Bentuk kata sapaan **panggil nama** pemakaiannya digunakan untuk menyapa istri dari adik, suami dari adik, adik perempuan dan laki-laki dari istri, adik perempuan dan laki-laki dari suami, dan untuk menyapa istri. Bentuk kata sapaan **Dik** pemakaiannya digunakan untuk menyapa istri. Bentuk kata sapaan **Abang** pemakaiannya digunakan untuk menyapa suami. Bentuk kata sapaan **Andak** dan **Ongah** pemakaiannya digunakan untuk menyapa istri dari kakak dan juga menyapa kakak laki-laki dari istri. Bentuk kata sapaan **Alang** pemakaiannya digunakan untuk menyapa suami dari kakak. Bentuk kata sapaan **Uncu** pemakaiannya digunakan untuk menyapa suami kakak dan menyapa kakak perempuan dari istri. Bentuk kata sapaan **Ocik** dan **Udo** pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari suami. Bentuk kata sapaan **Utih** dan **Ulung** pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak perempuan dari suami.

Masyarakat di Kepenghuluan Bangko Kiri memiliki cara berbeda dari daerah lain untuk menyapa saudaranya. Masyarakat Bangko Kiri memiliki delapan bentuk kata sapaan untuk menyapa saudara baik itu saudara laki-laki maupun saudara perempuan yang dilihat dari urutan kelahirannya. Kata sapaan yang dimaksud adalah *Ulung, Ongah, Udo, Alang, Utih, Andak, Ocik, dan Ucu*. Apabila anak lebih dari delapan maka kata sapaan untuk saudara kesembilan dan kesepuluh diambil dari kata sapaan yang sudah ada. Delapan bentuk kata sapaan tersebut juga digunakan untuk menyapa saudara ipar baik itu dari kerabat berdasarkan keturunan ataupun kerabat berdasarkan perkawinan. Kata sapaan untuk menyapa kerabat ibu tidak terbatas penggunaannya dengan kerabat yang ada hubungan perkawinan saja, melainkan juga digunakan untuk menyapa orang di luar kerabat tersebut.

#### D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kata sapaan berdasarkan keturunan patrilineal di Kepenghuluan Bangko Pusako Kecamatan Bangko Kiri Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau adalah *Ayah, Abah, Apak, Atuk, Ata, Unyang, Ino, Andung, Atuk, Ata, Ibu, Uwak, Pak Cik, Om, panggil nama, Andak, Sulung, Udo, Utih, dan Kakak*. Selanjutnya, kata sapaan dalam kekeabatan berdasarkan garis perkawinandi Bangko Kiri adalah *Ibu, Umak, Mamak, Ino, Andung, Atuk, Ata, Pak Cik, Uwak, Om, Mak Cik, Incik, Apak, panggil nama, Abang, Andak, Ongah, Alang, Ucu, Ocik, Utih, Udo, dan Ulung*. Namun, bentuk kata sapaan tersebut pemakaiannya digunakan terhadap ego yang berbeda dalam kerabat berdasarkan perkawinan atau kerabat berdasarkan keturunan.

Implikasi terhadap pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai bahan pengajaran dalam proses belajar mengajar. Adanya penelitian ini diharapkan guru bidang studi Bahasa Indonesia lebih baik lagi dalam menggunakan kata sapaan saat preses belajar mengajar berlangsung. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam materi berpidato, kegiatan wawancara, dan juga cara bertelepon. Selain itu, guru-guru di sekolah memberi pengetahuan tentang kata sapaan terhadap murid pada jam muatan lokal khususnya di daerah Bangko Kiri dengan mata pelajaran Bahasa Melayu. Selanjutnya, pengetahuan tentang kata sapaan ini juga bisa di terapkan pada lembaga pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Riau.

Adapun saran yang disampaikan setelah penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut ini. 1) Bagi masyarakat di Kepenghuluan Bangko Kiri sebagai pendidik agar dapat menjaga dan melestarikan kata sapaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. 2) Diharapkan kepada peneliti lain untuk terus menggali dan mencari tahu tentang penggunaan kata sapaan bahasa Melayu agar kata sapaan tetap dilestarikan. 3) Kepada jurusan bahasa Indonesia dan lembaga terkait lainnya agar mendukung pemakaian kata sapaan bahasa melayu di kehidupan masyarakat sehingga kata sapaan tersebut tetap bertahan sampai pada kehidupan modern seperti saat sekarang ini.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. dan pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

### Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Hutasoit, Bolmer. 2011. "Hukum Kekerabatan dan Waris Adat". *Wordpress*, (<http://bolmerhutasoit.wordpress.com/2011/03/21/sistem-patrilineal-dan-implementasinya-dalam-suku-batak-toba-di-sumatera-utara/>), diunduh 26 Mei 2012.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syafyahya, dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Agam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.